**Asumsi Dasar Paradigma Interpretif[[1]](#footnote-1)**

Oleh: Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

**Pemahaman Paradigmatik**

Ada berbagai cara pandang atau paradigma yang dapat digunakan oleh seseorang (peneliti) di dalam menjalani suatu proses kehidupan (mengkaji suatu persoalan ilmu). Penggunaan paradigma tertentu akan menghasilkan tindakan (simpulan temuan) tertentu pula, yang tindakan (simpulan temuan) itu akan sangat berbeda jika menggunakan paradigma yang lain. Dalam konteks kehidupan, paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak pada kehidupan sehari-harinya. Paradigma bersifat filosofi dan bahkan dalam beberapa keadaan dapat menyangkut dimensi keimanan. Bagaimana seseorang menjalankan praktik bisnisnya, tentu dilandasi oleh cara pandangnya atas bisnis itu sendiri. Jika bisnis diyakini sebagai “sarana pencarian keuntungan semata”, maka bisnis tersebut akan dijalankan dengan cara apapun untuk mencapai keuntungan tersebut. Dia tidak akan peduli dengan kerusakan lingkungan yang diakibatkan bisnisnya, maupun kerusakan sosial masyarakat akibat produk dari bisnisnya. Dalam hal ini cara pandang materialisme menjadikannya hanya berorientasi keuntungan sebagai satu-satunya idea bisnis. Tentu ini akan berbeda dengan tindakan seseorang yang menyakini bahwa bisnis adalah ibadah, dan itu merupakan manifestasi dari ketaqwaan dirinya. Dalam situasi demikian dia akan menempatkan keridhoan Tuhan sebagai motivasi dirinya dalam berbisnis, sehingga dia menjalankan bisnis dengan selalu memperhatikan kaidah normatif dalam agama dan masyarakat. Meskipun menjadi hal yang sangat penting untuk kelangsungan bisnis dan kehidupannya, baginya keuntungan merupakan bagian dari hasil kerja kerasnya sehingga bukan satu-satunya orientasi dalam bisnisnya. Keuntungan yang melimpah juga merupakan berkah Tuhan karena kerja kerasnya dan juga karena baiknya dia dalam menjalankan bisnis.

Dalam konteks akademik, paradigma dimaksudkan sebagai cara pandang seseorang (peneliti) dalam mengembangkan suatu pengetahuan (melalui penyelidikan ilmiah). Peneliti memiliki seperangkat keyakinan atas riset dan apa yang dilakukannya dalam suatu penyelidikan ilmiah tersebut. Di dalam riset ilmu sosial (dalam mana akuntansi ada di dalamnya) yang dimensinya meliputi obyektifisme dan subyektifisme, setidaknya dikenal empat paradigma utama yaitu fungsionalisme, interpretifisme, radikal humanisme, dan radikal strukturalisme (Burrel & Morgan, 1979; 22), atau tiga paradigma sebagaimana disebutkan Chua (1986) yang meliputi *mainstream* (positivisme), interpretifisme, dan kritisisme. Sementara itu Triyuwono (2012; 236) menyebutkan empat paradigma sebagai pengembangan perspektifnya Chua tersebut, yaitu positivisme, interpretivisme, kritisisme dan posmodernisme.

Terkait dengan perspektif di atas, dalam beberapa dimensi pencarian ilmu, pemilahan atas obyektifisme-subyektivisme sangat penting dipahami untuk membandingkan perbedaan pandangan terhadap sifat ilmu yang dihasilkan. Dalam perspektif Burrel & Morgan (1979) obyektifisme meliputi paradigma fungsionalisme dan radikal strukturalisme, serta subyektifisme meliputi paradigma interpretifisme dan radikal humanisme.

Asumsi ontologi[[2]](#footnote-2) obyektifisme dilandasi oleh pandangan nominalisme, bahwa realitas sosial itu bersifat tunggal dan terpisah bagi individu. Realitas sosial yang dipahami sebagai kaidah universal tidak lebih dari sekedar nama, label ataupun simbol yang begitu saja adanya untuk menstrukturkan realitas. Sementara itu asumsi ontologi subyektifisme dilandasi oleh pandangan realisme, bahwa realitas social itu berganda dan menjadi bagian dari kesadaran individu. Keberadaan realitas sosial dipahami sebagai hal yang dicitakan sekaligus diciptakan oleh individu dalam suatu proses sosial.

Asumsi epistemologi[[3]](#footnote-3) dari dimensi obyektif, akan menghasilkan sifat ilmu sosial yang positivistik. Asumsi epistemologi posivistik menyatakan bahwa dunia sosial merupakan suatu keteraturan dan berbagai unsur di dalamnya berhubungan secara kausal di antara mereka. Dengan pandangan keteraturan dan keterhubungan kausal ini maka suatu fenomena sosial dapat dijelaskan dan diprediksi sebagaimana suatu fenomena alam.

Sedangkan asumsi epistemologi dimensi subyektif, akan menghasilkan sifat ilmu sosial yang anti-positivistik. Asumsi epistemologi anti-positivistik menyatakan bahwa dunia sosial secara esensial relatif dan hanya dapat dipahami dari titik pandang individu-individu yang terlibat secara langsung dalam aktifitas yang diteliti (Burrel & Morgan, 1979; 5-6). Pandangan ini menegaskan keadaan dinamis dalam dunia sosial dan juga bukan merupakan sesuatu yang bersifat kausal, sehingga fenomena sosial yang ada di dalamnya tidak dapat diprediksi. Untuk dapat menjelaskan suatu fenomena sosial, peneliti harus memahami dari konteks dalam yang mengharuskannya berada dalam dunia sosial yang ditelitinya dan secara langsung berinteraksi dengan berbagai individu pelaku (aktor) sosial di dalamnya.

Asumsi hakikat manusia (*human nature*)[[4]](#footnote-4) obyektifisme bersifat deteminis, bahwa manusia dan aktifitasnya tergantung dan hanya ditentukan oleh situasi dan lingkungan dalam mana dia berada. Sebaliknya dalam subyektifisme, asumsi hakikat manusia bersifat voluntaris. Manusia itu berkehendak bebas, otonom dan aktif mencipta.

Dalam asumsi metodologis[[5]](#footnote-5) dimensi obyektif yang bersifat nomotetis, pencarian ilmu dilakukan dengan menekankan pada tehnik riset dan protokol yang sistematis. Riset berfokus pada proses pengujian hipotesis yang berkesesuaian dengan prinsip ilmiah yang ketat (*rigour*). Sementara itu dalam dimensi subyektif yang bersifat ideografis, pencarian ilmu didasarkan pada pandangan bahwa seseorang hanya dapat memahami dunia sosial dengan mendapatkan *first-hand knowledge* dari subyek yang diinvestigasi.

**Paradigma Interpretif untuk Kajian Akuntansi**

Paradigma interpretif, yang dalam banyak hal juga disebut sebagai paradigma konstruktif, menekankan bahwa penelitian pada dasarnya dilakukan untuk memahami realitas dunia apa adanya. Suatu pemahaman atas sifat fundamental dunia sosial pada tingkatan pengalaman subyektif. Pemahaman yang menekankan keberadaan tatanan sosial, konsensus, integrasi dan kohesi sosial, solidaritas dan aktualitas.

Paradigma interpretif yang berakar dari tradisi pemikiran German ini mencakup suatu rentang pemikiran filosofis dan sosiologis yang luas, namun memiliki karakteristik upaya yang sama untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial. Kesamaan tersebut terutama berpangkal dari titik pandang bahwa aktor secara langsung terlibat dalam proses sosial. Dengan demikian maka dalam mengkonstruksi ilmu sosial seharusnya tidak berfokus pada analisis struktur oleh karena dunia sosial adalah realitas yang tidak independen dari kerangka pikiran manusia sebagai aktor sosial. Aliran-aliran pemikiran yang termasuk dalam paradigma interpretif ini adalah hermeneutika, solipsisme, fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan ethnometodologi (lihat Burrel & Morgan, 1979; 235-253), serta etnografi.

Cara pandang interpretif dalam berbagai aspeknya, secara umum selaras dengan cara pandang non-positivisme. Secara lebih detail, beberapa cara pandang interpretif tersebut meliputi (dengan perbandingan cara pandang positivisme):

1. **Dimensi Ontologis**. Dimensi ini meliputi bagaimana cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti. Realitas adalah subyektif dan berganda sebagaimana yang diperlihatkan oleh partisipan dalam studi.

|  |  |
| --- | --- |
| Non-Positivisme | Positivisme |
| Realitas adalah subyektif dan berganda sebagaimana yang diperlihatkan oleh partisipan dalam studi. | Realitas adalah obyektif dan tunggal, terlepas dari peneliti |

1. **Dimensi Epistemologis**. Dimensi ini meliputi cara pandang tentang bagaimana hubungan peneliti dengan yang diteliti.

|  |  |
| --- | --- |
| Non-Positivisme | Positivisme |
| Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti | Peneliti independen dari yang diteliti |

1. **Dimensi Aksiologis**. Dimensi ini meliputi cara pandang tentang peranan nilai-nilai.

|  |  |
| --- | --- |
| Non-Positivisme | Positivisme |
| *Value-laden* dan bias | *Value-free* dan tidak bias |

1. **Dimensi Retoris**. Dimensi ini meliputi cara pandang atas bahasa penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| Non-Positivisme | Positivisme |
| - Informal- Mengembangkan keputusan*- Personal voice*- Kata-kata kualitatif  | - Formal- Berdasarkan pada seperangkat definisi*- Impersonal voice*- Kata-kata yang dikuantifikasi |

1. **Dimensi Metodologis**. Dimensi ini meliputi cara pandang atas dilakukannya proses penelitian.

|  |  |
| --- | --- |
| Non-Positivisme | Positivisme |
| - Proses induktif*- Mutual simultaneous shaping of factors*- *Emerging design*; kategori-kategori diidentifikasi selama proses penelitian- Dibatasi konteks- Pola-pola, teori-teori dikembangkan untuk memahami- Akurasi dan keandalan melalui verifikasi | * Proses deduktif
* Sebab akibat
* *Static design*; kategori-kategori ditentukan sebelum penelitian
* Bebas konteks
* Generalisasi untuk prediksi dan eksplanasi
* Akurasi dan keandalan melalui validitas dan reliabilitas
 |

Selanjutnya setelah memahami berbagai dimensi paradigma suatu penelitian, ilmuwan juga perlu memahami beberapa aspek yang dipertimbangkan dalam memilih paradigma tersebut. Mengacu pada pemaparan penulis-penulis sebelumnya, hal tersebut misalnya meliputi:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **Non-Positivisme** | **Positivisme** |
| Pandangan peneliti | Peneliti senang dengan berbagai dimensi paradigma kualitatif | Peneliti senang dengan berbagai dimensi paradigma kuantitatif |
| Pelatihan dan pengalaman peneliti | * Keahlian menulis secara *literary*,
* keahlian dalam analisis teks dengan komputer,
* keahlian kepustakaan
 | * Keahlian menulis secara teknis,
* keahlian dalam analisis statistik dengan komputer,
* keahlian kepustakaan
 |
| Atribut-atribut psikologis peneliti | * Senang dengan ketiadaan aturan dan prosedur spesifik dalam melakukan penelitian,
* bertoleransi tinggi terhadap ambiguitas,
* waktu studi yang relatif panjang
 | * Senang dengan aturan dan pedoman spesifik dalam melakukan penelitian,
* bertoleransi rendah terhadap ambiguitas,
* waktu studi yang relatif pendek
 |
| Sifat masalah | * Penelitian eksploratori
* Variabel tidak diketahui
* Mementingkan konteks
* Dapat tidak berdasarkan teori dalam studi
 | * Adanya kerangka literatur dari studi-studi sebelumnya
* Variabel-variabel diketahui
* Adanya teori yang mendasari studi
 |
| Pemerhati studi(Editor jurnal; Komisi Pembimbing dan atau Penguji) | Individu-individu yang terbiasa dan mendukung studi kualitatif | Individu-individu yang terbiasa dan mendukung studi kuantitatif |
| Tehnik yang digunakan | Kualitatif | Kuantitatif |
| Kriteria kualitas | Relevansi | Rigor |
| Sumber Teori | Dari Dasar | A Priori |
| Persoalan kausalitas | Apakah X menyebabkan Y dalam latar alamiah | Dapatkah X menyebabkan Y |
| Tipe pengetahuan yang digunakan | Proposisional yang diperluas | Proposisional |
| Pendirian | Ekspansionis | Reduksionis |
| Maksud | Ekspansionis | Verifikasi |
| Instrumen | Orang sebagai peneliti | Kertas-pinsil dan alkat fisik lainnya |
| Waktu penetapan pengumpulan dan analisis data | Selama dan sesudah pengumpulan data | Sebelum penelitian |
| Desain | Muncul-berubah | Pasti (*preordinate*) |
| Gaya | Seleksi  | Intervensi  |
| Latar | Alami | Laboratorium |
| Perlakuan | Bervariasi | Stabil |
| Satuan Kajian | Pola-pola | Variabel |
| Unsur Konstekstual | Turut campur atas undangan | Kontrol |

Selanjutnya, secara spesifik, mengidentifikasi karakteristif riset dalam paradima interpretif, beberapa penulis menyebutkan hal- sebagai berikut (lihat misalnya Salim (2001; 75-76)):

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Interpretif** |
| Tujuan penelitian | Mengadakan pemahaman, pemaknaan dan rekonstruksi tindakan social |
| Peran teori | Sebagai langkah menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang hendak ditelitinya |
| Sifat pengetahuan | Merupakan rekonstruksi pemikiran individual yang kemudian berkembang menjadi konsensus masyarakat |
| Peranan *Common-sense* | Kekuatan teori berasal dari kehidupan keseharian yang harus dapat digunakan oleh warga masyarakat secara maksimal |
| Akumulasi pengetahuan | Lebih banyak laporan dari rekonstruksi pemikiran ; seolah berasal dari pengalaman yang dimiliki sendiri |
| Lingkup eksplanasi | Ideografis |
| Eksplanasi sejati | Kesesuaian dari kehendak baik bagi mereka yang menyadari sedang belajar |
| Bukti yang baik | Ditanamkan dalam konteks interaksi social |
| Kriteria kualitas | Bersifat terpercaya dan asli serta dapat mengandung salah pengertian |
| Nilai dan etika | Nilai merupakan bagian integral dalam interaksi social |
| *Voice* | “*Passionate participant*” sebagai fasilitator yang banyak pilihan dan kemampuan merekonstruksi |

Praktik akuntansi dalam suatu organisasi bukanlah aktifitas pragmatis yang didasari oleh hanya satu pertimbangan saja. Banyak hal yang melatari dilakukannya praktik organisasional tersebut, dan tidak jarang lokalitas sifat melingkupinya. Dengan orientasi untuk memahami keunikan suatu praktik organisasi maka riset dapat dilakukan dengan orientasi bagaimana *first-hand knowledge* didapatkan secara efektif dari subyek yang diinvestigasi. Ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendasarkan pada suatu desain yang telah ditentukan sebelumnya. Persoalan akuntansi dalam suatu organisasi seringkali dianggap sebagai persoalan yang *taken for granted*, padahal ia bersifat multidimensional, sehingga dalam hal ini misalnya dapat menyangkut baik aspek ideologi, budaya, sosial dan bahkan agama. Berangkat dari ini maka riset seharusnyalah tidak hanya untuk mendapatkan generalisasi atas konteks luar dari suatu fenomena akuntansi. Lebih dari itu adalah berusaha mendapatkan pemahaman atas konteks dalam maupun konteks luar dari suatu fenomena akuntansi.

Demikian halnya, mempertimbangkan akuntansi sebagai bidang kajian organisasional dan tentunya menyangkut dimensi kemanusian, maka penelitiannya sangat tepat dilakukan berdasarkan paradigma interpretif. Akuntansi dapat dipahami sekedar sebagai simbol kalkulasi ekonomi dan bisnis dalam organisasi. Namun demikian di balik simbol tersebut tentunya terdapat makna. Pemaknaan di antara individu ataupun komunitas atas simbol akuntansi dimungkinkan berbeda. Asumsi *human nature* dari dimensi subyektif yang voluntaristik secara ekstrim menyatakan bahwa manusia adalah otonom dan berkemauan bebas (*free-willed*). Sekaligus sebaliknya dengan berdasarkan asumsi subyektif ini, riset dimungkinkan untuk dapat mengenali makna akuntansi di balik berbagai simbol dalam tindakan, ucapan maupun *archetype* lainnya yang muncul atau terdapat pada *setting* riset.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa persoalan akuntansi sangat sarat dengan persoalan kemanusian. Untuk ini pendekatan di dalam risetnya perlu memperhatikan karakteristik ilmu kemanusiaan. Sifat ilmu kemanusiaan yang paling menonjol adalah obyeknya berkaitan dengan manusia yang memiliki tindakan bermakna (*meaningfull action*) (Budianto, 2002; 68). Oleh karena sifatnya yang demikian maka metode yang sangat mendasar dalam ilmu kemanusiaan adalah metode pemahaman (*verstehen*).

**Referensi:**

Burrel, G. dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company, USA.

Budianto, I.M. 2002. *Realitas dan Obyektifitas*. Penerbit Wedatama Widya Sastra. Jakarta.

Chua, W.F. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. Vol. 61, No. 4 (Oct); 601-632.

Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Tiara Wacana, Yogyakarta.

Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syari’ah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi ke-3. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

1. Disampaikan pada *Accounting Research Training Series* ke-4 tanggal 26-27 Juni 2013 di Pascasarjana Akuntansi FEB Universitas Brawijaya. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tentang cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti. [↑](#footnote-ref-2)
3. Tentang bagaimana seseorang memahami dunia sosial. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tentang sifat dan keberadaan manusia. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tentang bagaimana peneliti menginvestigasi dan mendapatkan pengetahuan. [↑](#footnote-ref-5)